



FENOMENA *SHARENTING* PADA ORANG TUA PESERTA DIDIK TAMAN KANAK-KANAK DI KOTA PALOPO

Azzahra Amir Patha¹, Munir Yusuf², Rifa'ah Mahmudah Bulu³

¹²³ IAIN Palopo | email: azzahra02@gmail.com

Abstrak: Artikel ini membahas tentang fenomena *sharenting* pada Orang Tua Peserta Didik Taman Kanak-Kanak di Kota Palopo. Penelitian ini dilatar belakangi oleh kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua dalam membagikan informasi tentang anak di media sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat *sharenting* pada orang tua peserta didik Taman Kanak-Kanak di Kota Palopo. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh orang tua peserta didik pada Taman Kanak-Kanak yang ada di Kota Palopo. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik cluster random sampling. Sampel yang digunakan sebanyak 100 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan yaitu kuesioner yang kemudian di share melalui media sosial whatsapp. Adapun tahap pertama yang dilakukan yaitu uji validitas dan juga reliabilitas instrumen. Kemudian dilakukan teknik analisis univariat untuk memperoleh frekuensi dan presentase data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: tingkat *sharenting* pada orang tua peserta didik Taman Kanak-Kanak di Kota Palopo adalah tingkat *sharenting* tinggi sebanyak 3%, tingkat *sharenting* sedang sebanyak 92%, dan tingkat *sharenting* rendah sebanyak 5%.

Kata Kunci: : Fenomena, Orang Tua, Peserta Didik, *Sharenting*.

Abstract: *This article discusses the sharenting phenomenon among parents of kindergarten students in Palopo City. This research is motivated by the habits of parents in sharing information about their children on social media. The aim of this research was to determine the level of sharenting among parents of kindergarten students in Palopo City. This type of research is quantitative. The population in this study was all parents of students in kindergartens in Palopo City. Sampling was carried out using the cluster random sampling technique. The sample used was 100 respondents. The data collection technique uses a questionnaire which is then shared via WhatsApp social media. The first stage carried out was testing the validity and reliability of the instrument. Then univariate analysis techniques were carried out to obtain data frequencies and percentages. The results of this research show that: the sharenting level among parents of Kindergarten students in Palopo City is a high sharenting level of 3%, a medium sharenting level of 92%, and a low sharenting level of 5%.*

Keywords: *Phenomenon, Parents, Students, Sharenting.*

PENDAHULUAN

Internet all things adalah sebuah fenomena yang mendominasi kehidupan saat ini, aktualitas kehidupan masyarakat dari anak-anak, orang dewasa dan orang tua terlihat aktif dalam bermedia sosial baik di Facebook, Instagram, Tiktok, maupun youtube (Permanasari & Sirait, 2021). Media sosial telah menjadi pendukung yang dapat diandalkan untuk mendapatkan informasi dan terhubung dengan teman, keluarga, dan siapapun. Sebuah survey dari Time Magazine di Amerika menunjukkan bahwa orang tua mengaku mengunggah foto anak sejak masih berada dalam kandungan dan kegiatan mengunggah ini dirasa sebagai bentuk dukungan yang sangat dibutuhkan orang tua pada masa awal mereka menjadi orang tua (Steinmetz, 2015). Berdasarkan data sebanyak 84% dari ibu dan 70 % dari ayah menggunakan media sosial seperti Facebook, forum online, atau blog. Mayoritas orang tua yang menggunakan media sosial (74%) untuk membagikan informasi tentang anak mereka di media sosial, termasuk orang tua yang memberikan informasi memalukan tentang anak. (56%), menawarkan informasi pribadi yang dapat mengidentifikasi anak mereka. lokasi anak (51%), atau berbagi foto anak yang tidak pantas (27%) (Mott, 2015). Orang tua biasanya berbagi informasi tentang anak-anak mereka dengan kontak online mereka di situs jejaring sosial (SNS). Seringkali, informasi dibagikan melalui konten multimedia seperti gambar dan video, atau lebih jarang melalui pembaruan status. Penelitian oleh Kumar dan Schoenebeck menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak kecil umumnya membagikan empat jenis foto anak mereka di SNS, yaitu gambar tonggak sejarah (misalnya, gambar gigi pertama), foto

bersama keluarga dan teman (misalnya, liburan), dan foto mereka. dianggap lucu (misalnya gambar bayi) atau lucu (misalnya memakan tanah). Hasil serupa dapat ditemukan dalam penelitian Brosch, menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak kecil umumnya berbagi foto momen bahagia termasuk foto kehidupan sehari-hari (misalnya saat makan), jalan-jalan (misalnya liburan), dan acara khusus (misalnya pesta ulang tahun).

Orang tua yang menampilkan informasi (yaitu gambar, video, dan pembaruan status) tentang anak-anak mereka di SNS disebut sebagai “berbagi”, kombinasi istilah “mengasuh anak” dan “berbagi” Informasi yang dibagikan orang tua dapat diunggah oleh orang tua sendiri atau dapat dibagikan dari profil anak-anaknya. Fenomena *sharenting* berkembang pesat karena SNS telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari orang tua.

Kegiatan memposting foto dan video yang dilakukan oleh orang tua menjadi kebiasaan spontan di media sosial. Orang tua menemukan kebahagiaan tersendiri ketika membagikan mengenai anak dengan teman dan keluarga. Era digital dan popularitas media sosial telah mengubah cara orang tua berbagi foto dan video (Verswijvel, 2019). Banyak orang tua menerapkan pengaturan privasi di media sosial untuk mengontrol siapa yang dapat melihat informasi pribadi mereka namun pengaturan privasi tidak dipahami dengan baik oleh semua pengguna. Selain itu, kebijakan privasi media sosial dapat berubah, yang dapat mengklasifikasikan ulang jenis informasi tertentu, sehingga apa yang dibagikan secara pribadi saat ini belum tentu dijamin menjadi pribadi di masa depan (Hasanah, 2019).

Fenomena kebiasaan orang tua yang

membagikan informasi tentang anak di media sosial disebut sebagai “sharenting”. Istilah Sharenting pertama kali dicetuskan pada *The Wall Street Journal* pada Mei 2012 oleh Steven Leckart. Istilah ini merupakan gabungan dari oversharing dan parenting (Jati, 2020). Oversharing is when people share too much personal information to the public or a stranger. It can happen both on and offline. Berbagi berlebihan adalah ketika orang membagikan terlalu banyak informasi pribadi kepada publik atau orang asing hal itu bisa terjadi baik secara online maupun offline. Beberapa cara yang dilakukan orang-orang yang overshare yaitu memposting foto atau video tentang hal-hal yang bersifat pribadi, memposting makanan secara teratur, melapor masuk kemana pun pergi, memposting beberapa kali dalam sehari, serta terlalu banyak berbagi info dan foto tentang anak (Akhtar, 2022).

Pola asuh (parenting) adalah upaya orang tua memberi pengaruh, membentuk karakter pada anak agar dapat diterima pada lingkungannya, mendidik, mengasuh dan mengenalkan nilai-nilai yang baik. Tujuan parenting adalah agar anak dapat berkumpul dan menghabiskan waktunya dengan orang tua mereka. Selain itu anak dapat bekerjasama dengan orang tua dalam melakukan suatu kegiatan, peran dasar orang tua ialah bertanggung jawab atas perilaku anak yang telah diajarkan dan pemeliharaan anak-anaknya (Winarti, 2020).

Setiap keluarga memiliki pola asuh terhadap anak yang berbeda-beda. Pola asuh ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak, pola asuh ini juga berpengaruh terhadap keberhasilan keluarga dalam mentransfer dan menanamkan nilai agama, kebaikan, dan

norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (Fathi, 2011). Jenis-jenis pola asuh yang dikemukakan oleh Hurlock yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif (Sari, 2018)

Sharenting adalah praktik menggunakan media sosial untuk berbagi informasi terkait anak-anak. Praktek sharenting memiliki efek negatif dan positif, efek negatif yaitu dari orang tua yang menghabiskan terlalu banyak waktu untuk menunjukkan kepada dunia kehidupan anak-anak mereka yang bahagia dan terpenuhi alih-alih benar-benar mengasuh anak, sehingga sharenting dimaknai sebagai pengabaian etika, privasi, dan hak anak. Di sisi lain, sharenting memiliki aspek positif bagi orang tua yaitu aspek afeksi dimana orang tua merasa memberikan rasa sayang dan kebanggaan yang diwakili oleh anak-anak mereka dalam hidup mereka melalui media sosial. Beberapa orang tua melakukan berbagi cara dalam mengasuh anak dan membangun hubungan antar sesama orang tua melalui sharenting. Orang tua juga menggunakan media sosial untuk memamerkan pola asuh mereka yang baik (Lazard, 2020).

Orang tua yang aktif bermedia sosial cenderung mendapatkan dukungan dalam hal parenting dari lingkaran pertemanan daring. Namun, setiap like, share,

dan komentar positif konten anak-anak memiliki risiko salah satunya adalah anak menjadi sasaran penculikan dan pedofilia. Namun hal ini mungkin terjadi karena tidak ada yang bisa mencegah penggunaan data yang tersebar secara daring, sehingga dapat terjadi peretasan, pencurian identitas, dan perundungan daring terhadap anak (Leonard, 2023). Selain itu, beberapa penelitian juga menyimpulkan bahwa sharenting dapat menimbulkan masalah secara sosial, emosional atau

perkembangan mental anak, dan fenomena ini membentuk perspektif pengabaian pada anak (Adawiyah & Rachmawati, 2021).

Pedofilia berasal dari bahasa Yunani, *paedo* (anak) dan *philia* (cinta). Pedofilia sebagai gangguan atau kelainan jiwa pada seseorang untuk bertindak dengan menjadikan anak-anak sebagai instrumen atau sasaran dari tindakan itu. Umumnya bentuk tindakan itu berupa pelampiasan nafsu seksual yang sangat meresahkan karena yang menjadi korban adalah anak-anak (Setiawan, 2016). Sex trafficking of children dipacu dengan adanya penyakit mental yang disebut dengan pedofilia. Perilaku pedofilia ini menurut World Health Organization (WHO) dalam laporan International Statistical Classification terdaftar sebagai salah satu gangguan jiwa (mental disorder).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat. Pendekatan deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menggambarkan variabel berdasarkan data angka yang mencerminkan kondisi nyata. Penelitian ini fokus pada penilaian tingkat sharenting di kalangan orang tua anak Taman Kanak-Kanak (TK) di Kota Palopo dengan menggunakan uji statistik univariat.

Penelitian dilakukan di berbagai TK di Kota Palopo melalui survei daring dari Juli hingga September 2023. Selama periode ini, kegiatan penelitian meliputi penelusuran pustaka, survei awal, perancangan kuesioner, uji coba, serta pengumpulan dan analisis data.

Sharenting dalam penelitian ini didefinisikan sebagai praktik penggunaan media sosial secara berlebihan oleh orang tua untuk membagikan foto dan video anak-

anak mereka. Penilaian dilakukan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 17 butir pertanyaan, dengan skor tertinggi adalah 85 dan skor terendah adalah 17. Interval skor dihitung sebesar 23. Berdasarkan hasil skor, tingkat sharenting dikategorikan sebagai berikut: Sharenting Tinggi (skor 63-85), Sharenting Sedang (skor 40-62), dan Sharenting Rendah (skor 17-39). Kategorisasi ini mengikuti pembagian yang diusulkan oleh penelitian sebelumnya, yaitu aktif, pasif, dan tidak terlihat.

Populasi penelitian adalah orang tua dari anak-anak yang bersekolah di TK di Kota Palopo. Untuk menentukan sampel, digunakan teknik Cluster Random Sampling, di mana sampel diambil secara acak dari kelompok individu dalam wilayah yang luas. Dari total 127 TK di Kota Palopo, yang terdiri dari 3 TK negeri dan 124 TK swasta, 10 TK dipilih secara acak untuk mencapai jumlah sampel yang diinginkan yaitu 100 orang tua.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden melalui platform daring. Kuesioner ini berupa daftar pertanyaan tertutup yang memberikan alternatif jawaban terbatas kepada responden. Dengan menggunakan skala Likert, kuesioner ini memungkinkan responden untuk memberikan jawaban pada berbagai tingkatan. Skala Likert dalam kuesioner ini mencakup opsi seperti selalu (5), sering (4), kadang-kadang (3), jarang (2), dan tidak pernah (1).

Instrumen penelitian adalah format kuesioner yang dibuat menggunakan Google Form dan disebarkan melalui media sosial. Jawaban dari kuesioner kemudian diolah dan dianalisis. Skala Likert yang digunakan membantu dalam menilai intensitas respons terhadap pertanyaan

yang diberikan.

Untuk memastikan keandalan dan validitas kuesioner, dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas mengevaluasi apakah alat ukur benar-benar mengukur apa yang dimaksud. Dengan menggunakan 30 sampel awal, uji validitas menunjukkan bahwa semua item kuesioner valid, karena koefisien korelasi lebih besar dari rtabel. Uji reliabilitas, yang diukur dengan koefisien Cronbach's Alpha, menunjukkan nilai di atas 0,60, menandakan bahwa kuesioner reliabel dan konsisten.

Pengolahan data mencakup beberapa tahap, dimulai dengan editing untuk memastikan jawaban kuesioner lengkap dan konsisten. Selanjutnya, coding dilakukan untuk mengonversi jawaban menjadi angka atau simbol untuk memudahkan analisis. Data yang telah dikode kemudian dimasukkan ke dalam program komputerisasi SPSS untuk analisis lebih lanjut.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik univariat, yang bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik variabel penelitian secara deskriptif. Analisis ini menghasilkan distribusi frekuensi dan proporsi dari setiap variabel, seperti distribusi frekuensi responden berdasarkan umur, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada orang tua peserta didik Taman Kanak-Kanak Se-Kota Palopo dengan mengirimkan format kuesioner kepada kepala sekolah, kemudian diteruskan ke grup media sosial whatsapp orang tua peserta didik. Kuesioner ini juga kemudian disebarluaskan kepada kerabat-kerabat untuk diisi oleh para orang tua yang memiliki anak Taman Kanak-Kanak di Kota Palopo melalui

media sosial whatsapp. Data kuantitatif yang merupakan hasil penelitian telah disajikan dan dideskripsikan pada bagian sebelumnya. Pembahasan ini akan meninjau referensi dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel yang diteliti. Adapun pembahasan untuk menjawab hipotesis serta tujuan penelitian dan pembahasan mengenai karakteristik responden akan diuraikan di bawah ini.

Hasil yang ditampilkan pada karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin (status), kelompok usia, dan jenis pendidikan.

Perbedaan jenis kelamin/gender mempengaruhi tingkat sharenting yang dimiliki. Berdasarkan jurnal Parents and Social Media bahwa para ibu sangat aktif di media sosial, baik memberi maupun menerima dukungan tingkat tinggi melalui jaringan mereka dibandingkan ayah. Hal tersebut di dukung oleh hasil penelitian.

Berdasarkan data, sebanyak 45% ibu yang menggunakan media sosial "sangat setuju" bahwa mereka mendapat dukungan dari teman di media sosial, dibandingkan dengan ayah hanya 22%. Ibu lebih cenderung menggunakan Facebook dibandingkan ayah, dengan 81% ibu dan 66% ayah menggunakan platform tersebut. Orang tua telah menerima dukungan sosial atau emosional dari jaringan online mereka mengenai masalah pengasuhan anak. Jumlah ini mencakup 50% ibu, dibandingkan dengan 28% ayah yang menggunakan media sosial.

Meskipun memposting foto dan video adalah hal yang netral bagi orang tua namun secara historis saat ini kegiatan ini sering dilakukan oleh ibu yang akan berbagi gambar, video, dan konten tentang anak-anak dan keluarga mereka yang berfokus pada kebanggaan terhadap anak dan keluarga. Mereka menemukan

bahwa banyak postingan media sosial yang menggambarkan pengasuhan yang baik mencerminkan hal yang sama. Melalui aktivitas komunikatif dalam praktik sosial digital yang dilakukan secara online. Ibu membuat koneksi dengan orang lain melalui forum online, grup, dan platform, dan media sosial adalah sumber yang nyaman untuk ibu baru yang mencari dukungan dan saran.

Berdasarkan kelompok usia responden dibagi pada 3 kelompok usia sesuai dengan pengelompokan oleh Depkes RI yang terdiri dari remaja akhir usia 17-25 tahun, dewasa awal 26-35 tahun dan dewasa akhir usia 36-45 tahun. Responden terbanyak pada orang tua peserta didik Taman Kanak-Kanak di Kota Palopo yaitu usia 26-35 tahun atau dewasa awal sebanyak (67%) dari total responden dengan tingkat sharenting yang berbeda-beda.

Sharenting di defenisikan sebagai perilaku orang tua membagikan foto dan video di media sosial. Tingkat sharenting orang tua peserta didik di taman Kanak-Kanak Kota Palopo menunjukkan bahwa yang memiliki tingkat sharenting rendah sebanyak 5%, sedangkan yang memiliki tingkat sharenting sedang sebanyak 92%, dan yang memiliki tingkat sharenting tinggi sebanyak 3%.

Orang tua peserta didik Taman Kanak-Kanak di Kota Palopo memiliki tingkat sharenting sedang dikarenakan orang tua peserta didik masih jarang melakukan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan orang lain secara intens melalui postingan foto atau video anak yang diunggah ke sosial media kemudian akan memberikan umpan balik dari lingkungan daringnya. Hal ini didasarkan oleh sumber data primer pada indikator pertanyaan responden masih banyak memilih pilihan dengan skor menengah yaitu kadang-

kadang serta orang tua peserta didik juga masih mempertimbangkan tindakan-tindakan yang mungkin akan berdampak negatif dan risiko bagi peserta didik. Misalnya pada pertanyaan ke-3 (Seberapa sering Anda membagikan lebih dari satu foto atau video per hari?) , responden yang memilih kadang-kadang sebesar 39 orang atau sekitar 39%, pertanyaan ke-4 yaitu “seberapa sering Anda merasa perlu berbagi foto atau video anak di bawah umur di media sosial?” responden yang memilih kadang-kadang sebesar 61 orang atau 61% , pertanyaan ke 6 yaitu seberapa sering Anda membagikan foto atau video anak di bawah umur dalam situasi intim (misalnya telanjang atau semi- telanjang, dalam pakaian renang atau dalam situasi yang sensitif)?” tidak pernah 23 orang (23%), jarang 54 orang (54%) dan kadang-kadang 21 orang (21%) ; pertanyaan ke 7 yaitu “Seberapa sering Anda membagikan foto atau video yang dapat menyebabkan rasa frustrasi/malu pada anak?” Responden yang menjawab tidak pernah 73 orang (73%), jarang 24 orang (24%) ; pertanyaan ke 10 yaitu “Seberapa sering Anda menghapus foto atau video setelahnya membagikannya di media sosial setelah menerima umpan balik dari orang lain?” responden yang memilih kadang-kadang 46 orang (46%) ; pertanyaan ke-13 yaitu “Seberapa sering Anda menganggap foto-foto atau video yang Anda bagikan di media sosial menciptakan jejak digital anak di bawah umur?” responden yang memilih kadang-kadang 33 orang (39%); pertanyaan ke 14 yaitu “Seberapa sering Anda menganggap foto itu atau video yang dibagikan mungkin berdampak negatif pada masa depan anak di bawah umur?” responden yang memilih kadang-kadang 41 orang (41%) ; pertanyaan ke 15 yaitu “seberapa sering Anda mempertimbangkan untuk

berbagi foto atau video menimbulkan risiko bagi anak di bawah umur?

Responden yang memilih kadang-kadang 37 orang (37 %); pertanyaan ke 16 yaitu “Seberapa sering Anda menganggap foto atau video yang Anda bagikan tentang anak di bawah umur dapat digunakan untuk pencurian identitas anak di Internet?” “responden yang memilih kadang-kadang 34 orang (34%).

Masih baiknya kontrol diri orang tua siswa dihubungkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ross yang meninjau sharenting dalam perspektif Islam, bahwa sharenting yang merupakan suatu praktek memposting foto atau video anak di media sosial diperbolehkan dengan mempertimbangkan syariat Islam. Pertama, Islam memperbolehkan sharenting dengan mempertimbangkan konsep pengasuhan dalam Islam, terkait perlu menjaga hak-hak anak ketika orangtua melakukan sharenting. Kedua, sharenting juga dapat berpotensi sebagai sarana dakwah karena dapat memberikan pemahaman bagi para orang tua tentang konsep pengasuhan, pemahaman terkait praktik sharenting yang baik, dapat melatih secara psikologis dalam merespon netizen untuk kegiatan sharenting, serta dapat belajar berdasarkan pengalaman orang lain. Ketiga, praktek sharenting diperbolehkan dengan mempertimbangkan keikhlasan, karena jika tidak maka sharenting berpotensi menimbulkan sifat riya' seperti ingin mendapat penegasan dan dukungan sosial, menunjukkan kemampuan mengasuh anak, partisipasi sosial, dan dokumentasi, representasi diri secara digital, untuk menerima validasi diri yang baik sebagai orang tua, yang semua merupakan ciri-ciri riya'. Keempat, praktek sharenting bisa dilakukan dengan tujuan bersilaturahmi dengan keluarga dan teman-teman yang

jauh terutama saat mengabarkan tentang perkembangan anaknya. Terakhir, menghindari sharenting yang berpotensi menimbulkan hasad dan dengki yang menjadi penyebab utama penyakit 'ain.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang relevan oleh Fitria Fauziah Hasanah pada tahun 2020 yang berjudul “Sharenting pada Orangtua Milenial (Studi Kasus Pada Orang Tua di Yogyakarta) memiliki hasil penelitian bahwa motif orang tua melakukan sharenting adalah untuk menerima afirmasi dan social support, untuk menunjukkan kemampuan mengasuh anak, untuk dokumentasi dan untuk partisipasi sosial.

Kemudian hasil penelitian oleh Rizqi Fauziah tahun 2021 yang berjudul “Ibu Milenial dan Sharenting Lifestyle di Ibu Kota”. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu pada saat ini ibu membesarkan anak yang dalam budaya yang mengutamakan digital. Ibu muda juga memanfaatkan budaya baru ini untuk mendapatkan informasi mengenai pengasuhan. Pengetahuan Ibu mudadi Ibu Kota terkait sharenting hanya mengetahui tanpa memahami bahaya dari membagikan informasi anak di media sosial. Selain itu ibu memanfaatkan budaya sharenting ini untuk berbagi dalam informasi pengasuhan dan mendapatkan penegasan atau pengakuan yang dilakukan ibu dalam mengasuh anak. Ibu melakukan

sharenting bukan tanpa alasan terdapat enam motif ibu melakukannya di antaranya 1) motif ingin tahu; 2) motif kompetensi; 3) motif cinta; 4) motif harga diri; 5) kebutuhan akan nilai; 6) kebutuhan pemenuhan diri.

Sedangkan hasil penelitian oleh Novi Hidayanti (2020) dengan judul penelitian “Sharenting dan Perlindungan Hak Privasi Anak di Media Sosial. Hasil penelitian dari peneliti menunjukkan bahwa orang tua

sering melakukan aktivitas sharenting di media sosial, baik secara sadar atau tidak sadar, seperti mengunggah foto atau video mengenai kehidupan pribadi di berbagai media sosial, seperti Instagram, Twitter, WeChat, bahkan Youtube.

Perbandingan dari semua penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu dua diantaranya membahas tentang motivasi orang tua melakukan sharenting dan satu diantaranya membahas tentang aktivitas sharenting yang harus dibarengi perlindungan akan hak privasi anak agar terhindar dari dampak negative. Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang tingkat sharenting pada orang tua peserta didik Taman Kanak-Kanak.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hipotesis, hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian yang berjudul Fenomena Sharenting Pada Orang Tua Peserta Didik Taman Kanak-Kanak di Kota Palopo, maka dapat ditarik simpulan bahwa tingkat sharenting pada orang tua peserta didik Taman Kanak-Kanak di Kota Palopo yaitu sedang sebanyak 92%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka adapun saran yang dapat diberikan yaitu bagi para orang tua yang memiliki anak, terkhusus anak usia dini yang belum bisa mengendalikan orang tua agar tidak memposting suatu hal tentang dirinya, akan lebih baik jika orang tua lebih mempertimbangkan suatu hal ketika hendak memposting foto, video maupun konten tentang anak terutama hal-hal yang bersifat informasi penting seperti biodata, nama sekolah anak, dan segala hal tentang anak yang dapat diketahui oleh orang-orang di lingkaran pertemanan daring anda

terutama pada sosial media yang dengan mudah di akses oleh orang-orang yang tidak anda kenal. *Sharenting* ini dapat menyebabkan berbagai hal contohnya seperti pencurian informasi pribadi dan juga kejahatan para pedofilia. Oleh karena itu, untuk menghindari risiko yang akan ditimbulkan dari praktik *sharenting*, orang tua peserta didik juga dapat menerapkan cara dengan memilah-milah siapa saja yang akan berteman dengan anda di sosial media.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada editorial team Jurnal Tunas Cendekia dimana telah membantu penulis menerbitkan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Permanasari & Sirait, Y.H. (2021). Perlindungan Hak Privasi Anak Atas Pelanggaran Sharenting Oleh Orang Tua di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Hukum*, 7 (2), 271-286. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jkh/article/view/39661>.
- Steinmetz, K. (2015). Help! My Parents are Millenials. *Time*, 186 (17), 36-43. <https://time.com/magazine/us/407454/4/october-26th-2015-vol-186-no-17-u-s/>.
- Mott. (2015). Parents on Sosial Media: Likes and dislikes of sharenting. *National Poll On Chlidren's Health*, 23 (2). <https://mottpoll.org/reports-surveys/parents-social-media-likes-and-dislikes-sharenting>.
- Verswijvel, K. (2019). Sharenting, is it a good or a bad thing? Understanding How Adolescents Think And Feel About Sharenting on Social Network Sites. *Childrem and Youth Services Review*, 104 (2). <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0190740919303482?via%3>

- Jati, A. (2022, Oktober 11). *Apa Itu Sharenting? Ketahui Pengertian dan Bahayanya*.
<https://www.bola.com/ragam/read/5086337/apa-itu-sharenting-ketahui-pengertian-dan-bahayanya>.
- Akhtar, H. (2022). Perilaku Oversharing di Media Sosial: Ancaman atau Peluang?. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 25 (2), 257 – 270.
<https://doi.org/10.20885/psikologika.vol25.iss2.art7>
- Winarti, A. (2020). Implementasi Parenting pada Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19". *Pendidikan Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, 2 (2), 133-142. <http://ejournal.uicm-unbar.ac.id/index.php/jp3m/article/view/272/142>.
- Fathi, B. (2011). *Mendidik Anak dengan Al-Quran Sejak Janin*, Edisi I. Pustaka Oasis.
- Sari, D.K. (2018). Pola Asuh Orang Tua pada Anak yang Berperilaku Agresif. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3 (1), 3-16.
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/article/view/2702>
- Lazard, L. (2020). Sharenting: Pride, Affect and The Day-To-Day Politics of Digital Mothering. *Social and Personality Compass*, 13 (6).
<https://compass.onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/spc3.12443>
- Leonard, C. (2023, February, 2023). *Sharenting: Trend Membagikan Konten Gemas Anak yang Berpolemik*.
<https://www.remotivi.or.id/mediapeda/633/sharenting-tren>.
- Adawiyah, L.R. & Rachmawati, Y. (2021). Parenting Program to Children's Privacy: The Phenomenon of Sharenting Children on social media, *Pendidikan Usia Dini*. 15 (1), 162-180.
<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/view/18101>
- Setiawan, E. (2016). Kejahatan Seksual Pedofilia dalam Perspektif Hukum Pidana dan Islam. *Jurnal Hukum Islam*, 2 (2),
<https://www.bing.com/search?q=Eko%20Setiawan%2C%20E2%80%9CKejahatan%20Seksual%20Pedofilia%20dalam%20Perspektif%20Hukum%20Pidana%20dan%20Islam%20%9D%2C%20Jurnal%20Hukum%20Islam%2C%20Vol.2%2C%20No.2%2C%20Hal.2%2C%202016.&q=n&form=QBRE&sp=1&lq=1&pq=&sc=0-0&sk=&cvid=A179949E8DE7492C91222284E25E3&ghsh=0&ghacc=0&ghpl=>